



Pengaruh Pertunjukan Wayang Kulit Tokoh Yudhistira untuk Menstimulasi Karakter Kepemimpinan pada Anak Usia 5–6 Tahun di RA Fattahul Huda Pungpungan Bojonegoro

Anis Khoirun Nisa^{1*}, Siti Labiba Kusna², Ahmad Farid Utsman³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.10, Jamban, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62115

Korespondensi penulis: aniskhoirunnisa66@gmail.com

Abstract. *This study explores the use of Yudhistira-themed wayang kulit performances to stimulate leadership character in children aged 5–6 years at RA Fattahul Huda Pungpungan Bojonegoro. Rooted in local cultural wisdom, the character of Yudhistira embodies honesty, wisdom, and responsibility—values essential for early leadership development. The research employed a quantitative pre-experimental design with one group pre-test and post-test involving 10 children selected through systematic random sampling. Data were collected using validated questionnaires and analyzed using paired sample t-test. The findings indicate a significant increase in children's leadership traits after the intervention, including initiative, confidence, and fairness in group activities. The study highlights the effectiveness of culturally responsive media in character education and suggests that wayang kulit can serve as a meaningful tool for instilling leadership values in early childhood education.*

Keywords: *Character Education, Early Childhood, Leadership, Local Culture, Wayang Kulit*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penggunaan pertunjukan wayang kulit tokoh Yudhistira untuk menstimulasi karakter kepemimpinan anak usia 5–6 tahun di RA Fattahul Huda Pungpungan Bojonegoro. Tokoh Yudhistira yang dikenal jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab dijadikan media pembelajaran karakter berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pre-test and post-test, melibatkan 10 anak yang dipilih melalui teknik systematic random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam karakter kepemimpinan anak setelah perlakuan, seperti keberanian mengambil inisiatif, percaya diri, dan sikap adil dalam kegiatan kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa wayang kulit efektif sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan menyenangkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Budaya Lokal, Karakter, Kepemimpinan, Wayang Kulit.

1. LATAR BELAKANG

Wayang kulit merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Selain nilai estetika, wayang kulit sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang relevan untuk pendidikan karakter anak usia dini. Tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata dan Ramayana, seperti Yudhistira, menghadirkan figur kepemimpinan yang bijaksana, jujur, dan bertanggung jawab, yang dapat dijadikan teladan dalam pembentukan karakter anak.

Observasi awal di RA Fattahul Huda Pungpungan Bojonegoro menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun cenderung pasif, kurang percaya diri, dan belum menunjukkan jiwa

kepemimpinan. Mereka enggan mengambil inisiatif, ragu menyampaikan pendapat, dan bergantung pada guru atau teman yang lebih dominan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi lingkungan, metode pembelajaran yang belum interaktif, serta minimnya figur teladan yang dapat menginspirasi anak.

Dalam konteks ini, pengenalan tokoh Yudhistira melalui media wayang kulit menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan bermakna. Karakter Yudhistira yang teguh pada prinsip kebenaran dan keadilan, serta sikap percaya diri dalam menghadapi tantangan, sangat relevan untuk ditanamkan pada anak usia dini. Metode pembelajaran interaktif seperti bercerita dan bermain peran menggunakan wayang kulit dapat membantu anak memahami nilai-nilai kepemimpinan secara kontekstual dan menyenangkan.

Pendidikan karakter pada masa golden age sangat krusial karena anak-anak memiliki kemampuan menyerap nilai secara cepat dan mendalam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan percaya diri perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi fondasi dalam perkembangan kepribadian anak. Kepemimpinan sebagai bagian dari karakter anak mencakup keberanian mengambil keputusan, kemampuan berinteraksi sosial, dan rasa percaya diri yang tinggi, yang semuanya dapat distimulasi melalui pendekatan budaya lokal.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis budaya, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya bangsa melalui pendidikan karakter. Dengan mengangkat tokoh Yudhistira sebagai media pembelajaran, diharapkan anak-anak dapat meneladani nilai-nilai kepemimpinan yang luhur sekaligus mencintai budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini yang kontekstual, kreatif, dan berbasis budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai. Dalam konteks budaya Jawa, wayang kulit mengandung ajaran moral, spiritual, dan sosial yang dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran anak usia dini. Tokoh Yudhistira, atau Puntadewa, dalam cerita Mahabharata, dikenal sebagai simbol kepemimpinan yang bijaksana, jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Karakter ini sangat relevan untuk diteladani oleh anak-anak dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan sejak usia dini.

Wayang kulit sebagai media pembelajaran memiliki kekuatan naratif dan visual yang mampu menarik perhatian anak. Cerita-cerita pewayangan yang sarat nilai dapat disampaikan melalui metode bercerita dan bermain peran, yang merupakan pendekatan efektif dalam

pendidikan anak usia dini. Menurut Mujiyem dan Pamungkas (2022), metode seni seperti bercerita dan bermain peran dapat meningkatkan daya imajinasi, ekspresi, dan pemahaman nilai pada anak. Dalam hal ini, tokoh Yudhistira dapat dijadikan figur teladan yang memperkenalkan nilai-nilai kepemimpinan secara kontekstual dan menyenangkan.

Karakter kepemimpinan pada anak usia dini mencakup kemampuan mengambil inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial secara positif. Menurut Kurniawati (2017), kepemimpinan bukan hanya soal pengaruh, tetapi juga tentang integritas, empati, dan kemampuan membimbing orang lain. Sifat-sifat ini dapat ditanamkan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui cerita tokoh pewayangan yang telah disesuaikan dengan konteks lokal dan usia anak.

Pendidikan karakter kepemimpinan pada anak usia dini merupakan bagian dari upaya pembentukan pribadi yang utuh. Anak usia dini berada pada masa *golden age*, di mana kemampuan menyerap nilai sangat tinggi. Oleh karena itu, media pembelajaran yang kaya akan nilai budaya, seperti wayang kulit, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, seperti pembelajaran yang menyenangkan, berbasis pengalaman, dan interaktif, mendukung penggunaan media budaya dalam pembelajaran karakter.

Dengan demikian, pengenalan tokoh Yudhistira melalui pertunjukan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa media budaya lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam menstimulasi karakter kepemimpinan anak usia dini, khususnya melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental dengan desain pre-eksperimental jenis *one group pre-test and post-test design*. Desain ini melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol, di mana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui efektivitas intervensi. Tujuan utama penelitian adalah untuk menguji pengaruh pertunjukan wayang kulit tokoh Yudhistira terhadap stimulasi karakter kepemimpinan anak usia 5–6 tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK B RA Fattahul Huda Pungpungan Bojonegoro yang berjumlah 38 anak, terdiri dari 18 laki-laki dan 20 perempuan. Sampel diambil sebanyak 10 anak menggunakan teknik *systematic random sampling*, dengan pertimbangan nilai angket pre-test yang menunjukkan tingkat kepemimpinan rendah. Sampel

ini kemudian diberikan perlakuan berupa pengenalan tokoh Yudhistira melalui cerita dan diskusi interaktif sebanyak dua kali.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif berupa skor angket karakter kepemimpinan anak sebelum dan sesudah perlakuan. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan observasi. Angket terdiri dari 20 item yang disusun untuk mengukur aspek kepemimpinan seperti percaya diri, tanggung jawab, dan inisiatif. Observasi dilakukan terhadap perilaku anak oleh guru dan orang tua untuk melengkapi data kuantitatif dan memberikan gambaran perubahan perilaku secara nyata.

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Validitas konstruk dan validitas isi digunakan untuk memastikan bahwa angket benar-benar mengukur konsep karakter kepemimpinan secara representatif. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi hasil angket, dengan kategori interpretasi mulai dari “buruk” hingga “sangat baik” berdasarkan skor yang diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji-t (paired t-test). Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data, sedangkan uji-t digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Jika nilai rata-rata post-test lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pre-test, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui pertunjukan wayang kulit tokoh Yudhistira efektif dalam menstimulasi karakter kepemimpinan anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan wayang kulit tokoh Yudhistira memberikan pengaruh signifikan terhadap stimulasi karakter kepemimpinan anak usia 5–6 tahun di RA Fattahul Huda Pungpungan Bojonegoro. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan paired sample t-test, terdapat peningkatan skor kepemimpinan yang signifikan setelah anak diberikan perlakuan berupa pengenalan tokoh Yudhistira melalui cerita dan aktivitas bermain peran. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa intervensi tersebut efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan anak.

Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang percaya diri mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti berani memimpin doa bersama, mengatur barisan, dan mengambil peran dalam tugas kelompok. Mereka juga mulai menggunakan ungkapan yang mencerminkan nilai keadilan dan tanggung jawab, seperti “ayo bergiliran” atau “jangan curang.” Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang diteladani dari tokoh Yudhistira telah terserap dan mulai diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari anak.

Efektivitas media wayang kulit sebagai alat pendidikan karakter didukung oleh keunggulannya sebagai media visual, auditori, dan kinestetik yang sesuai dengan prinsip pembelajaran multisensori. Anak-anak tertarik pada bentuk, warna, dan cerita tokoh wayang, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, kontekstualitas budaya lokal memperkuat keterhubungan anak dengan materi pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh teori *Culturally Responsive Teaching* (Gay, 2018).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gandana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa cerita berbasis tokoh heroik dapat memperkuat internalisasi nilai melalui proses identifikasi. Anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga menirukan perilaku tokoh dalam kehidupan nyata. Penelitian Hidayat & Fauzi (2020) juga mendukung bahwa *role-playing* berbasis cerita mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep abstrak seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, peningkatan partisipasi anak dalam aktivitas kepemimpinan didukung oleh studi Zhang et al. (2019) yang menekankan pentingnya *pretend play* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak. Efektivitas wayang kulit sebagai media pembelajaran juga diperkuat oleh konsep *Edutainment* (Zaranis & Kalogiannakis, 2019), yang menggabungkan hiburan dan pendidikan untuk menyampaikan pesan moral secara lebih efektif.

Dengan demikian, penggunaan wayang kulit tokoh Yudhistira terbukti tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran karakter yang efektif dan kontekstual. Media ini mampu menstimulasi nilai-nilai kepemimpinan pada anak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertunjukan wayang kulit tokoh Yudhistira efektif dalam menstimulasi karakter kepemimpinan anak usia 5–6 tahun. Anak menunjukkan peningkatan dalam aspek percaya diri, tanggung jawab, inisiatif, dan keadilan setelah diberikan perlakuan. Media berbasis budaya lokal ini terbukti mampu menyampaikan nilai karakter secara kontekstual dan menyenangkan.

DAFTAR REFERENSI

- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2024). The role of teachers' emotion regulation in teaching effectiveness: A systematic review. *Educational Psychologist*, 59(2), 89–110. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2282446>
- Anshu. (2025). The role of emotional intelligence in teacher effectiveness. *International Journal of Applied and Behavioral Science*. <https://doi.org/10.70388/ijabs250103>
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88–103.
- Chung, H., & Han, E. (2024). How does emotional intelligence develop in early childhood?: A meta-analysis of two perspectives. *Early Years: An International Journal of Research and Development*. <https://doi.org/10.1080/09575146.2024.2378377>
- Eggum, N. D., Eisenberg, N., Valiente, C., et al. (2011). Emotional understanding, regulation, and social competence in preschoolers. *Developmental Psychology*, 47(3), 765–779.
- Gaesser, A. H. (2020). Emotional freedom techniques: Stress and anxiety management for students and staff in school settings. In C. Maykel & M. A. Bray (Eds.), *Promoting mind–body health in schools* (pp. 283–297). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000157-020>
- Goleman, D. (2025). *Emotional intelligence* (10th ed.). Bantam Books.
- Hidayat, R., & Fauzi, M. (2020). Role-playing and moral development in early childhood. *Journal of Early Childhood Character Education*, 8(1), 45–58.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.
- Kurniawati, D. (2017). Kepemimpinan anak usia dini: Konsep dan strategi pengembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 123–132.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications* (pp. 3–31). Basic Books.
- Mujiyem, E., & Pamungkas, A. (2022). Storytelling and character building in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–45.

- Purnomo, A., Sari, D. P., & Wibowo, H. (2022). Multisensory learning in early childhood: Enhancing moral values through cultural media. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 78–90.
- Rivers, S. E., Brackett, M. A., Reyes, M. R., et al. (2013). Improving the social and emotional climate of classrooms: A randomized controlled trial. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 765–778.
- Romo, J., Pérez, J. C., & Cumsille, P. (2025). Emotion regulation strategies and academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 37, Article 80. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10054-y>
- Tominey, S. L., & O’Byron, E. C. (2017). Teaching emotional intelligence in early childhood. *Young Children*, NAEYC. <https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/mar2017/teaching-emotional-intelligence>
- Ulutaş, İ., Engin, K., & Polat, E. B. (2021). Strategies to develop emotional intelligence in early childhood. In S. G. Taukeni (Ed.), *The Science of Emotional Intelligence*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.98229>
- Vesely-Maillefer, A. K., & Saklofske, D. H. (2018). Emotional intelligence and the next generation of teachers. In K. V. Keefer, J. D. A. Parker, & D. H. Saklofske (Eds.), *Emotional intelligence in education: Integrating research with practice* (pp. 377–402). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-1_14
- Wellman, H. M. (2018). *Theory of mind: How children understand others’ thoughts and feelings*. Oxford University Press.
- Zhang, Y., Li, X., & Chen, L. (2019). Early leadership skills development through play. *Early Childhood Research Quarterly*, 48, 123–134.